**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang dan Masalah**

Subbab ini berisi pemaparan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu pemaparan dilanjutkan dengan perumusan masalah penelitian.

1. **Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi sosial tidak mungkin dipisahkan dari tindakan dan aktivitas dalam wacana kehidupan sehari-hari makhluk yang bernama manusia. Oleh karenanya, bahasa tidak terpisahkan dari kehidupan dan sikap budaya masyarakat penuturnya. Bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi sosial tersebut selalu mengalami peberubahan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Walaupun perkembangan bahasa itu bersifat dinamis, namun ada unsur bahasa yang cenderung baku dan beku baik dari segi struktur maupun makna, salah satunya adalah ungkapan tradisional (Djajasudarma *et al*, 1997). Secara universal, ungkapan itu dibangun oleh satuan-satuan bahasa dengan bentuk-bentuk baku dan beku. Unsur-unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dengan struktur dan makna yang sama, meskipun sebagian makna ekspresi itu tidak cocok bagi budaya masa tertentu, misalnya ungkapan tradisional masyarakat Bima (*Mbojo*) yang berupa nasehat-nasehat leluhur yang disebut dengan istilah *sesanti. Sesanti* bahasa Bimamasih tetap dipertahankan sampai sekarang baik dalam bentuk ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa ungkapan tradisional Bima tersebut menggambarkan prinsip yang dianut dari generasi ke genarasi. *Sesanti* yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya memiliki ciri kebahasaan dan unsur-unsur simbol atau lambang tertentu yang bersifat metaforik sesuai latar belakang sosial budaya tempat diciptakannya. Simbol adalah sesuatu yang bisa mengekspresikan makna. Simbol hanya bisa dilakukan oleh manusia, dan simbol terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Manusia memberikan respon secara aktif terhadap realitas dengan simbol (bahasa), karena manusia secara terus-menerus mengkreasi ulang terhadap stimulus yang diterima dari sekelilingnya.

Makna dari suatu simbol atau lambang menyimpan nilai-nilai budaya sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pemilik budaya tersebut. Seperti dalam *sesanti* pada masyarakat Bima. *Sesanti* *Aina kani ilmu sanggilo, nanonoku ana ndaina*, misalnya, ‘jangan mengikuti ilmu ikan gabus, dia akan makan anaknya sendiri’merupakan ekspresi bijak yang menggunakan simbol kunci yang berasal dari sekitar kehidupan masyarakat penutur Bima sebagai sarana pemetaforaan. Leksikon *sanggilo* ‘ikan gabus’ pada *sesanti* tersebut digunakan untuk menggambarkan kemiripan sifat seseorang yang mempunyai sifat jelek seperti ikan *sanggilo* ‘ikan gabus’.

Pengalaman orang Bima dengan alam lingkungannya menjadi sumber untuk memahami ide atau hal-hal yang abstrak atau yang bersifat kontekstual. Timbulnya *Sesanti* tersebut merupakan akibat pengalaman pencipta *sesanti* melihat *sanggilo* ‘ikan gabus’ yang memakan anaknya sendiri. Pengalaman ini digunakan untuk menggambarkan suatu konsep tentang orang yang membuat malu/aib (asusila) pada keluarganya sendiri. Kondisi ini sebagai jalan untuk mencari gambaran konkret tentang apa yang terjadi pada benda yang dijadikan referansi dalam metafora tersebut. Dalam masyarakat Bima, seseorang yang dujuluki *sanggilo* ‘ikan gabus’ berarti orang itu sangat jahat.

*Sesanti* bahasa Bima dibangun dengan unsur-unsur kebahasaan yang khas, yaitu menggunakan leksikon-leksikon yang berhubungan dengan alam sekitar mereka, misalnya leksikon binatang. Penggunaan leksikon binatang sebagai sasaran metafora dalam *sesanti* merupakan jangkauan pengetahuan penuturnya. Hal ini dicurigai apakah ekspresi tuturan metaforis itu merupakan representasi mendasar dari kapasitas mental yang dipakai masyarakat Bima untuk mengkonseptualisasikan diri dan dunianya? Jika jawabannya seperti itu maka penggunaan *pembanding* dan *pebanding* (metafora)tertentu dalam *sesanti* tidak hanya berfungsi sebagai khazanah tuturan, tetapi juga cenderung sebagai bentuk pikiran penuturnya.

Selain itu, simbol (bahasa) yang digunakan *sesanti* tersebut telah mengarahkan peneliti untuk menemukan makna tanda-tanda yang ada di baliknya. Dengan demikian, makna simbol tersebut harus dikaji dan diteliti lebih mendalam, dengan alasan bahwa hubungan sumber dengan sasaran dalam *sesanti* terkadang ambigu dan abstrak sehingga memerlukan pemahaman (lewat penelitian) lebih mendalam untuk menemukan signifikansinya. Untuk itu, ungkapan tradisional yang disebut *sesanti* dalam bahasa Bima tentu merupakan fenomena atau fakta bahasa yang menarik dan unik untuk dikaji secara holistik dan komprehensif bagi pihak yang mau dan paham dengan obyek tersebut, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip kajian ilmiah (akademis).

**2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang budaya masyarakat Bima berpengaruh terhadap pembentukan *sesanti* bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang?
2. Apa makna metaforis *sesanti* bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang?

**B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Subbab ini menjelaskan dua hal, yaitu tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1. **Tujuan Penelitian**

Secara umum, kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh latar belakang budaya terhadap pembentukan *sesanti* bahasa Bima dan makna metaforisnya yang secara tidak disadari merupakan refleksi dari aktivitas-aktivitas dan pengalaman hidup masyarakatnya sehari-hari. Untuk lebih spesifiknya, tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh budaya masyarakat Bima terhadap pembentukan *sesanti* bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang*.*
2. Mengetahui makna metaforis *sesanti* bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang melalui sudut pandang teori metafora konseptual, teori perubahan tanda, dan teori komponensial.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melengkapi penelitian mengenai hubungan antara makna metafora dalam *sesanti* bahasa Bima dan kognisi manusia yang terkait dengan kebudayaan. Deskripsi tersebut, diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang makna metaforis *sesanti* bahasa Bima, diharapkan penelitian ini akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kajian linguistik sehingga akan memperkaya pemahaman terhadap kajiannya. Di samping itu, setidaknya juga dapat bermanfaat untuk menambah khazanah dalam bidang etnolinguistik (linguistik antropologis) yang merupakan kombinasi antara dunia ilmu antropologi budaya dengan linguistik, khususnya berkaitan dengan makna metaforis, serta pemahaman atas bagaimana hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir penuturnya.
3. Tulisan ini diharapkan juga bermanfaat dalam hal inventarisai karya sastra lisan berupa *sesanti* bahasa Bima.
4. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga sebagai salah satu referensi bagi penulis atau para peminat yang tertarik untuk mengkaji makna metaforis yang terkandung dalam *sesanti*.
5. **Manfaat Praktis**
6. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas di dalam memahami makna yang tersirat dan tersurat pada *sesanti* bahasa Bima.
7. Tulisan ini dapat membantu masyarakat dalam melestarikan karya sastra lisan (*sesanti*) bahasa Bima.
8. Kajian ini juga diharapkan akan menjadi masukan yang sangat berarti kepada pemerintah agar dalam pengembangan, pemberdayaan, dan peningkatan taraf kesejahteraan sesuai dengan karakteristik sistem pengetahuan dan pola pikir masyarakatnya.

**C. Ruang Lingkup**

Penelitian ini difokuskan pada *sesanti* bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang dan mengandung makna metaforis. Selain itu, fokus penelitian ini untuk melihat makna metaforis dalam *sesanti* dari sudut pandang semantis, yakni sebagai hasil dari proses interpretasi berdasarkan relasi asosiasi atau berdasarkan kaidah. Lebih lanjut, peran kognisi, yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dalam budaya Bima yang mempengaruhi pembentukan *sesanti* bahasa Bima dilihat dari sudut pandang etnolinguistik.

**D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

Subbab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Metode Penelitian dan Langkah Kerja Penelitian.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan ancangan etnolinguistik, semantik, dan semiotik.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara. Dalam melakukan pengamatan berpartisipasi berpegang pada prinsip Spradley (2006:114) dan Mahsun (2007:242-243). Selanjutnya metode wawancara yang digunakan ada dua macam, yaitu (1) wawancara relatif tertutup dan (2) wawancara terbuka.

1. **Metode Analisis Data**

Dalam analisis data, peneliti menerapkan konsep analisis yang diadaptasi dari analisis budaya (Geertz dalam Endraswara, 2006:242) yang disebut *“model for”* dan *“model of”* sertaanalisis isi (*content analysis*)*.*

1. **Langkah Kerja Penelitian**

Langkah kerja yang dilakukan dalam proses penelitian ini diawali dengan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data. Metode survei dan wawancara ini dibarengi dengan metode pencatatan. Setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi bahasa berupa proses penerjemahan. Proses ini dituntut selalu ada dalam melakukan penelitian lapangan untuk menemukan pandangan dunia (*penemuan*) dan menulis deskripsi budaya (Spradley, 2006: 37-37). Proses terjemahan data-data tersebut berupa terjemahan harfiah dan bebas. Proses yang pertama dilakukan dengan menuliskan kata per kata bahasa asli kemudian di bawahnya bahasa terjemahan (bahasa Indonesia). Hal ini dilakukan untuk melihat (i) arti kata itu sendiri yang kemungkinan melahirkan istilah-istilah asli dalam dunianya, (ii) susunan kata dalam kalimat panjang apabila data-data yang diterjemahkan berupa kalimat-kalimat bahasa asli. Selanjutnya, proses yang kedua dilakukan khusus pada data berupa kalimat asli tersebut, yaitu terjemahan bebas yang disesuaikan dengan kalimat dalam bahasa terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar pembaca atau peminat lainnya akan mengetahui arti pada kalimat-kalimat yang membentuk peribahasa (*sesanti*) tersebut.

Setelah identifikasi bahasa, dilanjutkan dengan penentuan kata-kata, frase, dan kalimat yang mengandung unsur metaforis dari setiap *sesanti*. Kemudian unsur metaforis yang telah ditemukan tadi dikaji dari sudut pandang perubahan tanda bahasa. Dalam tahap ini diaplikasikan dua tahap teknik interpretasi Keller terhadap unsur metaforis yang terdapat dalam *sesanti*, yakni (1) teknik interpretasi berdasarkan hubungan asosiatif, kemudian (2) teknik interpretasi berdasarkan kaidah, sehingga dapat terlihat makna metaforis dalam *sesanti*.

Selanjutnya dilakukan analisis data dari sudut pandang metafora kognitif. Pemaparan pengaruh kognisi yang berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari dan budaya masyarakat Bima yang melatarbelakangi konseptualisasi metafora-metafora dalam *sesanti*. Tahap ini melibatkan penentuan komponen-komponen makna dari setiap unsur metaforis (*source domain (vehicle*), yang sifatnya konkret dan familiar), dan referen yang diacunya (*target domain* (*tenor*), yang sifatnya lebih abstrak), dengan cara melihat ciri-ciri yang dilambangkan olehnya, sehingga dapat dilihat hubungan *similarity* (kesamaan) antara unsur metaforis (*vehicle* ‘wahana’) dan referen yang diacunya (*tenor* ‘maksud’). Adapun, penentuan komponen makna yang dimaksud tidak lepas dari konteks budaya masyarakat Bima.

Setelah kedua langkah tersebut dilakukan, maka makna yang terkandung dalam *sesanti* bahasa Bima dapat diungkapkan. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan temuan-temuan berdasarkan analisis metafora yang telah dilakukan.

**E. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, teori difokuskan pada metafora dalam pandangan semantik kognitif. Menurut pandangan semantik kognitif, metafora tidak dapat difahami hanya dengan melakukan reinterpretasi, namun harus menghubungkannya secara langsung dengan proses konseptualisasinya (Jaszczolt 2002: 350). Adapun, dalam semantik kognitif, realitas merupakan hasil konseptualisasi metafora dalam kognisi manusia.

 Menurut Lakoff (dalam Cruse 2004: 201), metafora dalam semantik kognitif merupakan proses kognitif konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua atau tiga bidang, yakni: (1) *target domain* (ranah sasaran), lebih abstrak; (2) *source domain* (ranah sumber), biasanya konkret dan familiar (Jaszczolt 2002: 354 dan Saeed 1997: 346); dan (3) *set of mapping relation* atau korespondensi. Korespondensi yang terdapat dalam metafora, menurut Lakoff, terdiri atas dua macam, yaitu: (1) korespondensi ontologis, dan (2) korespondensi epistemis. Korespondensi ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, sedangkan korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut (Cruse, 2004: 201-

202). Untuk memaksimalkan analisis makna metafora dalam *sesanti*, diaplikasikan juga teori komponensial dan teori perubahan tanda yang diajukan oleh Rudi Keller (1998) dalam tesis ini. Dalam teori tersebut Keller melihat metafora sebagai tanda bahasa yang muncul sebagai akibat dari interpretasi berdasarkan asosiatif atau berdasarkan kaidah.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut akan digambarkan tentang kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir

Makna metaforis dan kaitan *sesanti* dengan latar belakang budaya

Analisis Komponen Unsur Metaforis

CMT

Lakoff dan Johnson & komponensial

Pengetahuan Tentang Latar Belakang Budaya Bima

Unsur Metaforis dalam *Sesanti*

Analisis Perubahan Tanda Bahasa

Teori Tanda Bahasa Keller

*Sesanti*

**F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disajikan dalam enam bagian (bab). Bab I yang berupa Pendahuluan. Bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu Latar Belakang dan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan Langkah Kerja Penelitian, dan diakhiri dengan subbab Landasan Teori.

Bab selanjutnya adalah bab II berupa bab Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini terdapat dua subbab, yakni penelitian sebelumnya dan landasan teori. Subbab pertama berisi hasil penelitian dari berbagai peneliti yang topiknya berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan subbab kedua berisi landasan teori yang memuat teori-teori dari beberapa ahli bahasa yaitu teori tentang etnolinguistik, metafora, dan komponen makna.

Setelah bab Tinjauan Pustaka, penelitian ini dilanjutkan dengan bab Metode Penelitian yang masuk dalam bab III. Bab ini dibagi menjadi enam subbab lagi yaitu Jenis Metode Penelitian, penentuan lokasi penelitian, Sumber data dan penentuan informan, Metode penyediaan data, Metode analisis dan Penyajian hasil analisis data.

Bab IV, membahas tentang latar belakang budaya masyarakat Bima yang meliputi: asal usul orang Bima (*dou mbojo*), sistem sosial dalam budaya masyarakat Bima, stratifikasi sosial, pola kekerabatan, sistem mata pencaharian, agama, dan bahasa.

Hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini diuraikan dalam bab V, yakni bab yang berjudul analisis makna metaforis *sesanti* bahasa Bima. Pada bab ini dipaparkan temuan-temuan dari hasil analisis yang berupa pengaruh latar belakang budaya Bima terhadap pembentukan *sesanti*, serta interpretasi makna tanda dan proses pembentukan konsep metafora pada *sesanti* yang menggunakan leksikon binatang yang mencakup binatang ternak, binatang piaraan, binatang unggas, binatang jenis ikan, binatang reptilia, dan binatang buruan. Selain itu, relasi asosiasi antara ranah sasaran dan ranah sumber juga dipaparkan pada bagian ini.

Penelitian ini ditutup dengan bab VI, yaitu Penutup. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran. Bab ini merupakan bab akhir dan sekaligus menjadi penutup penelitian.